

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Kepemimpinan

2.1.1.1 Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat di artikan proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada pegawainya. Kepemimpinan merupakan aspek penting bagi seorang pemimpin, karena seorang pemimpin harus berperan sebagai organisator kelompoknya untuk mencapai yang telah ditetapkan. Kepemimpinan bisa didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan penugasan karyawan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Sagala (2018:58) Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan memengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama mencapai tujuan telah ditetapkan. Perbedaan antara memengaruhi dan saling pengaruh adalah memengaruhi mengandung kesan searah dari pimpinan ke anggota, sedangkan saling pengaruh mengandung makna timbal balik.

Menurut Susanto (2017:13) Kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju tentang apa yang perlu dikerjakan dan bagaimana tugas tersebut dapat dilakukan secara efektif, dan proses memfasilitasi usaha individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sebagian besar

definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan adalah proses yang disengaja oleh seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain

Pengaruh pemimpin membuat terjadinya perubahan, kehidupan anggota yang lebih baik, dan tercapainya visi organisasi. Memengaruhi adalah kemampuan pemimpin mengubah sikap, perilaku, pola pikir, pendapat, dan kesediaan bergerak ke arah pencapaian visi. Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki para pengikut.

2.1.1.2 Pendekatan Model Kepemimpinan

Untuk melakukan yang etis dan bermanfaat bagi organisasi dan dirinya sendiri. Kemudian definisi kepemimpinan yang disampaikan para praktisi dan pakar tersebut memusatkan pada pencapaian tujuan individu, kelompok, dan organisasi. Kepemimpinan timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi atau kompetensi anggota lainnya dalam kelompok dan menjadi pemimpin berupaya memengaruhi pengikutnya secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Sagala (2018:60) Hasil penelitian para praktisi dan para pakar mengenai konsep dan makna kepemimpinan tersebut di atas pada dasarnya menekankan bahwa kepemimpinan adalah:

1. Proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif;

2. Sanggup meyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah kepemimpinannya;
3. Hubungan yang ada dalam diri orang seorang atau pemimpin;
4. Seseorang yang memiliki para pengikut;
5. Kemampuan menciptakan kegiatan kelompok mencapai tujuan organisasi dengan kemauan dan antusias;
6. Menggunakan wewenang dan kekuatan membuat keputusan;
7. Hubungan kekuasaan dengan anggota kelompok untuk menentukan pola perilaku; dan
8. Fungsi pemimpin, pengikut, dan variabel situasional lainnya melaksanakan aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan.

Pemimpin itu muncul menjadi tokoh yang dikenal secara langsung maupun tidak langsung oleh pengikutnya, sebagai pemimpin perintahnya dipatuhi oleh pengikut dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Setiap saat seseorang berusaha memengaruhi perilaku orang lain, maka orang itu adalah pemimpin potensial dan orang yang dipengaruhi adalah pengikut potensial, tidak jadi soal apakah orang itu adalah atasan, rekan sejawat, bawahan, atau sanak saudara. Intinya peran utama kepemimpinan menciptakan pengikut dan meyakinkan pengikut untuk bertindak dengan penuh antusias dan loyalitas untuk mencapai tujuan organisasi. Pengikut bertindak untuk mencapai tujuan secara efektif dan kualitas pekerjaan yang dilakukan sesuai standar yang dipersyaratkan organisasi. Ketika seseorang memengaruhi perilaku orang lain dalam suatu kelompok sebagai

suatu interaksi antar anggota suatu kelompok, maka kegiatan memengaruhi itu dilakukan tanpa menggunakan bentuk paksaan.

2.1.1.3 Tipe-Tipe Kepemimpinan

Mengacu peran kepemimpinan ini, maka keefektifan, kualitas dan integritas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasi yang dipimpinnya ditampakkan pada kemampuannya mengelola organisasi secara efektif dan efisien. Pemimpin yang efektif memiliki keterampilan manajerial yang cekatan dalam pengambilan keputusan, menyusun perencanaan kepemimpinan ini dalam perspektif kepemimpinan yang efektif tentu dalam praktiknya tidak bisa berdiri sendiri. Semua model kepemimpinan yang direkomendasikan para periset dan pakar manajemen belum sepenuhnya efektif dapat diaplikasikan untuk semua situasi.

Menurut Sagala (2018:66) Tipe kepemimpinan dalam delapan macam, yaitu:

1. Tipe karismatik yang memiliki kekuatan energi, daya tarik, dan wibawa luar biasa untuk memengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya. Pemimpin karismatik merupakan gaya kepemimpinan yang dibawa sejak lahir, merupakan totalitas kepribadian pemimpin yang memancarkan pengaruh dan daya tarik tersendiri;
2. Tipe paternalistis yang merupakan tipe pemimpin yang kebabakan dengan sifat-sifat yang selalu menganggap bawahannya sebagai orang yang tidak/belum dewasa, terlalu melindungi kurang memberikan kesempatan

kepada bawahannya untuk mengambil keputusan atau inisiatif sendiri dan bersikap memantau;

3. Tipe militeristis merupakan tipe gaya kepemimpinan bersikap keras agak kemiliteran. Memiliki sifat seperti: lebih banyak menggunakan sistem perintah, otoriter kaku dan sering kurang bijaksana terhadap bawahan. Pimpinan seperti ini menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahannya sangat formalitas disiplin yang ketat dan tidak dapat menerima kritik dan saran dari bawahannya;
4. Tipe otokratis mendasarkan diri pada kekuasaan paksaan yang mutlak harus dipenuhi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa konsultasi dengan bawahan. Tipe pemimpin ini senantiasa ingin berkuasa absolute, tunggal dan merajai keadaan, sikap dan prinsipnya sangat konservatif dan ketat;
5. Tipe laiser faire menunjukkan sang pemimpin nyaris tidak memimpin, dia membiarkan setiap orang berbuat semaunya sendiri, pemimpin seperti ini tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya, semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan bawahan sendiri, pemimpin seperti ini hanya simbol dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis yang dibutuhkan seorang pemimpin;
6. Tipe populistis merupakan tipe pimpinan yang dapat membangun solidaritas karyawan, kepemimpinan ini berpegang teguh pada nilai-nilai yang masih tradisional;
7. Tipe administratif merupakan kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administratif secara efektif, para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan

pembangunan yang dapat membangun birokrasi yang efektif dan efisien untuk memimpin; dan

8. Tipe demokratis berorientasi pada karyawan dan memberikan bimbingan yang efisien pada bawahannya.

Dalam penerapannya tentu perlu dilihat karakteristik unit organisasi yang dipimpin dan siapa anggota organisasi. Dengan mengenal karakteristik organisasi yang dipimpin, tentu akan dapat diketahui tipe kepemimpinan seperti apa yang dapat menjadikan organisasi dengan performa yang tinggi secara efektif dapat mencapai tujuannya. Dari berbagai riset dan studi oleh para peneliti menunjukkan masih sedikit kesepahaman apa yang membuat kepemimpinan itu menjadi efektif atau tidak efektif. Karena semua model kepemimpinan akan sangat tergantung situasi menguntungkan atau tidak, tergantung juga kapabilitas kepemimpinan, baik dilihat dari integritas pribadi, kejujuran, etika, moralitas, komitmen, visi, karakter, keberanian mengambil keputusan, keterampilan mengelola organisasi, kesiapan dan kemampuan mengatasi risiko.

2.1.1.4 Gaya Kepemimpinan

Pemimpin khususnya manajer dari segi gaya kepemimpinannya, yang merupakan korelasi antara tinggi rendahnya hubungan manusia dan tinggi rendahnya hubungan kerja atau tugas.

Menurut Wijaya, dkk (2012:6) Berikut ini penjelasan dari masing-masing gaya kepemimpinan yaitu:

1. Gaya bebas Pemimpin atau manajer yang menggunakan gaya bebas atau *laissez faire* sangat kurang perhatiannya terhadap hubungan dengan karyawan

atau staf. Di samping itu, ia juga kurang berorientasi terhadap pemberian tugas. Semuanya serba bebas, semuanya terserah karyawan atau staf.

2. Gaya santai Pemimpin atau manajer yang menggunakan gaya santai kurang memperhatikan orientasi tugas, namun sangat tinggi perhatiannya dalam hubungan dengan bawahan atau staf.
3. Gaya kompromi Pemimpin atau manajer yang menggunakan gaya kompromi atau gaya *middle of the road management* memilih jalan tengah. Ia memberi perhatian secukupnya terhadap hubungan dengan bawahan atau staf maupun orientasi tugas. Pemimpin tipe ini suka melakukan negosiasi menuju hasil akhir berupa kompromi terhadap bawahannya untuk menyelesaikan suatu masalah.
4. Gaya otoriter Pemimpin atau manajer yang menggunakan gaya otoriter suka memerintah bawahannya untuk mencapai target tertentu, namun kurang memberikan perhatian terhadap hubungan dengan bawahan atau staf.
5. Gaya demokratis Pemimpin atau manajer yang menggunakan gaya demokratis atau gaya *team management* memberi perhatian yang tinggi, baik terhadap hubungan dengan bawahan maupun dalam orientasi tugas.

Menurut Sutrisono (2019:228) Tugas-tugas kepemimpinan cukup banyak, namun dalam hal ini akan diuraikan beberapa tugas pemimpin, antara lain:

1. Sebagai konselor, dengan membantu atau menolong SDM untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.
2. Sebagai instruktur, seorang pemimpin pada peringkat mana pun ia berada, sebenarnya pada jabatannya itu melekat tugas sebagai instruktur, atau sebagai

pengajar yang baik terhadap SDM yang ada dibawahnya.

3. Memimpin rapat, suatu rencana yang disusun biasanya didahului oleh rapat, agar pelaksanaan rencana itu lebih mudah dilaksanakan.
4. Mengambil keputusan, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh keterampilan mengambil keputusan di saat-saat amat kritis.
5. Mendelegasikan wewenang, seorang pemimpin yang bijak haruslah mendelegasikan sebagian tugas dan wewenang kepada bawahannya.

2.1.2 Kreativitas Guru

2.1.2.1 Pengertian Kreativitas Guru

Guru merupakan suatu profesi yang memang diamanahkan, diwajibkan, serta berkemampuan untuk mendidik siswa secara formal. Diperlukan tidak sedikit waktu untuk menjadi seorang guru.

Menurut Satori, dkk (2012:24) “Kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat”.

Segudang potensi dan wawasan metodik yang telah diterimanya dalam proses pembentukannya menjadi guru. Apalagi dengan aturan-aturan yang semakin mengharuskan guru lebih meningkatkan kemampuannya.

Menurut Salman (2018:9) “Kepiawaian seorang guru yang menampakkan dirinya sebagai guru tulen jika potensi yang dimilikinya tadi dapat tersalurkan dengan baik”.

Menurut Sitepu (2019:44) “Kreativitas sebagai sifat yang diturunkan/diwariskan oleh orang yang berbakat luar biasa atau genius. Kreativitas, disamping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia”.

Penyaluran potensi guru dapat terlihat secara umum hanya di kelas dan yang lebih luas di sekolah tempatnya mengajar. Tersalur tidaknya potensi guru, permasalahannya hanya di lingkup sekolah saja. Guru sebenarnya merupakan profesi pembaharu, yakni selalu mempunyai kemampuan untuk berbuat dan mencipta yang baru dan berbeda. Jika sekolah sudah ideal dalam penyaluran potensi guru, maka tak ada sekolah yang statis dalam kreativitasnya.

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Kreativitas

Menurut Supomo, dkk (2019:67) “Dalam pembelajaran terdapat pemahaman secara implisit. Melalui pemahaman, karyawan dimungkinkan untuk menjadi seorang inovator, pengambilan inisiatif, pemecahan masalah yang kreatif and menjadi karyawan yang efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan”.

Menurut Sitepu (2019:53) Bentuk-bentuk kreativitas dalam kehidupan manusia, hal-hal kreatif dapat diwujudkan ke dalam berbagai bentuk, diantaranya:

1. Ide

Pemikiran yang kreatif akan menghasilkan ide yang unik dan tidak terpikirkan sebelumnya. Ide merupakan suatu pemikiran yang menciptakan solusi atas masalah yang ada di masyarakat.

2. Produk (Barang/ Jasa)

Produk yang dihasilkan juga merupakan salah satu wujud dari kreatif. Tanpa adanya proses kreatif tentunya produk yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan konsumen.

3. Gagasan

Kreatif dapat juga diwujudkan dalam bentuk gagasan-gagasan dalam mengatasi masalah yang ada. Gagasan dapat dikemukakan secara langsung maupun melalui tulisan pendek, buku, dan lain- lain.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Sitepu (2019:55) Kreativitas Faktor-faktor yang dapat adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal individu Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya :
 - a. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu. Keterbukaan adalah kemampuan terhadap pengalaman menerima segala dari sumber informasi pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.
 - b. Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.

- c. Kemampuan untuk bermaian dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
2. Faktor eksternal (Lingkungan), yaitu faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Adanya *kebudayaan creativogenic*, yaitu kebudayaan yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat, antara lain :
- a. Tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan media,
 - b. Adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat,
 - c. Menekankan pada becoming dan tidak hanya being, artinya tidak menekankan pada kepentingan untuk masa sekarang melainkan berorientasi pada masa mendatang,
 - d. Memberi kebebasan terhadap semua warga negara tanpa diskriminasi, terutama jenis kelamin,
 - e. Adanya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindakan keras, artinya setelah kemerdekaan diperoleh dan kebebasan dapat dinikmati,
 - f. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda,
 - g. Adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda,
 - h. Adanya interaksi antara individu yang berhasil,
 - i. Adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

Sedangkan lingkungan dalam arti sempit yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pemegang otoritas, sehingga peranannya sangat menentukan pembentukan kreativitas.

2.1.3 Minat Belajar

2.1.3.1 Pengertian Minat Belajar

Keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pembelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang sering dikenal dengan istilah minat.

Menurut Darmadi (2017:309) Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan- keinginan atau kebutuhannya sendiri”.

Menurut Susanto (2016:16) “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa”

Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (bisanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Menurut Hanafi, dkk (2018:152) “Minat belajar secara bahasa adalah keinginan hati yang tinggi untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.

Menurut Mikarsa (2012:33) “Minat merupakan aspek penting motivasi yang mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir dan berprestasi”.

Adapun pengertian minat belajar secara istilah dapat di lihat dari penjelasan-penjelasan para ahli lewat buku-buku yang diajarkan guru akan bagus sehingga memudahkan peserta didik dalam mencapai prestasi. Untuk bagus tidaknya minat belajar peserta didik tergantung penerapan metode yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran

2.1.3.2 Upaya Dalam Meningkatkan Minat Belajar

Tidak semua peserta didik mempunyai minat yang sama terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu diperlukan kecakapan guru untuk dapat membangkitkan minat belajar peserta didik.

Menurut Hanafi, dkk (2018:160) Untuk mengembangkan minat belajar peserta didik maka guru harus;

1. Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi peserta didik;
2. Berusaha menghubungkan antara apa yang telah diketahui peserta didik dengan materi yang akan disajikan;
3. Merangsang peserta didik agar melakukan kompetisi belajar yang sehat;
4. Berusaha menghindari hukuman dan dapat memberikan hadiah secara bijaksana;
5. Guru mengajar dengan persiapan yang baik;

6. Menggunakan alat peraga sebagai media;
7. Sedapat mungkin menghindari hal-hal yang dianggap tidak perlu;
8. Mengadakan selingan yang sehat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa agar bisa mengembangkan minat belajar peserta didik maka yang dilakukan oleh seorang guru tiada lain adalah menerapkan metode yang tepat dan efektif sesuai dengan kondisi dan keadaan saat pembelajaran sehingga semangat belajar peserta didik menjadi bagus dan menimbulkan kompetisi persaingan belajar secara sehat yang pada akhirnya dapat membuat para peserta didik berprestasi pada mata pelajaran yang diajarkan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Herijulianti (2012:19) Secara umum faktor yang mempengaruhi belajar terbagi atas dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstem.

1. Faktor Intern yang Mempengaruhi Belajar Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu. Faktor ini meliputi faktor jasmani dan psikologi.
 - a. Faktor jasmani, merupakan faktor utama yang ikut menentukan atau mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Hal ini disebabkan oleh jika seorang dalam keadaan sakit akan merasa cepat lelah, kurang bersemangat, mudah mengantuk. Karena itu harus mengusahakan agar kesehatan tetap terjamin dengan menjalankan keseimbangan belajar, bekerja, istirahat, makan, olah raga, dan ibadah.

- b. Faktor psikologi, merupakan kecakapan untuk menyesuaikan diri, mampu menggunakan konsep-konsep yang abstrak serta mengetahui relasi/hubungan dengan cepat.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama dan yang pertama tidak dapat dipandang sebelah mata perannya dalam membangun/mempengaruhi anak dalam belajar.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang di dalamnya terdapat kurikulum, guru, siswa, metode belajar, media belajar, dan fasilitas yang diperlukan dalam melakukan kegiatan belajar. Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang sudah ditentukan disiapkan untuk diberikan kepada siswa yang dalam penyampaianya diperlukan metode dan media yang tepat. Penggunaan metode yang monoton, misalnya hanya metode ceramah, akan membuat siswa bosan. Oleh karena itu, metode belajar sebaiknya digunakan secara bervariasi, antara metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat dalam pembahasan ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul serta bentuk lain kehidupan masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat pada dasarnya akan memberi dampak positif dalam perkembangan selanjutnya, selama kegiatan tersebut dapat dijaga keseimbangannya dengan kegiatan belajar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ratna Sari Agustina (2014)	Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se Gugus Minomartani Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.	Hasil penelitian bahwa gaya kepemimpinan guru berpengaruh terhadap prestasi siswa kelas v sekolah dasar se gugus minomartani yogyakarta tahun ajaran 2013/2014
2.	Vela Miarri Nurma Arimbi (2011)	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Di Temanggung	Hasil penelitian bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Di Temanggung

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ratna Sari Agustina (2014) adalah kepemimpinan kepala sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ratna Sari Agustina (2013) adalah kreativitas guru dan minat belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Vela Miarri Nurma Arimbi (2011) adalah kepemimpinan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Vela Miarri Nurma Arimbi (2011) adalah kreativitas guru dan minat belajar.

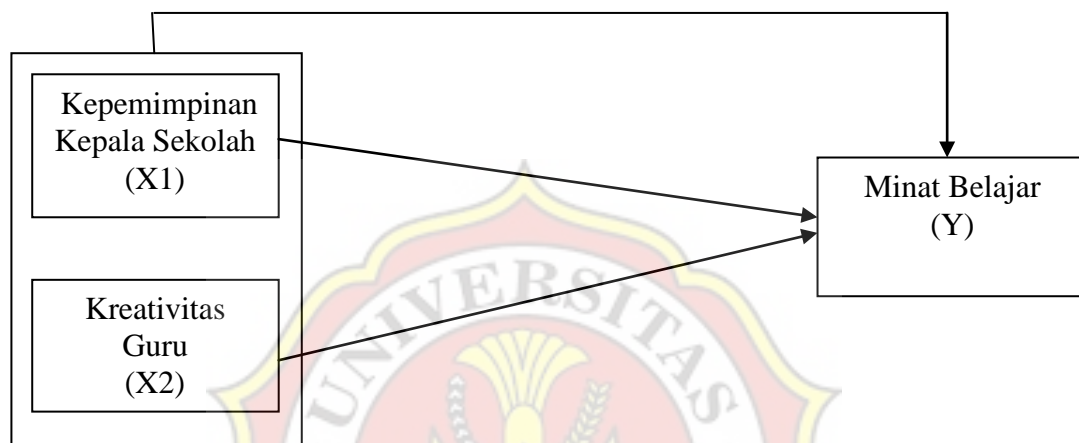
2.3 Kerangka Pemikiran

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya yakni kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kompetensi kepala sekolah perlu ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan peran dari kepala sekolah itu sendiri dan personil sekolah lainnya guna mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan, yaitu memimpin staff (guru-guru, pegawai dan pesuruh), membina kerjasama yang harmonis antar anggota staf sehingga dapat membangkitkan semangat kerja, motivasi kerja bagi staf yang dipimpin serta menciptakan suasana yang kondusif. Kepemimpinan yang bagus, kerjasama yang harmonis serta suasana yang kondusif menjamin staf menjadi senang untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Disamping itu kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci proses pemberdayaan kegiatan pendidikan di sekolah. Unsur kepemimpinan kepala sekolah adalah pengaruh yang dimilikinya dan kemampuan menggunakan pengaruh tersebut serta akibat pengaruh itu bagi orang yang hendak dipengaruhi yaitu para guru, pegawai, dan warga sekolah lainnya.

Tolak ukur dari kinerja guru sendiri meliputi aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses pengajaran, pelaksanaan penilaian pengajaran, dan tindak lanjut penilaian. Di samping itu motivasi kerja guru sebagai perangsang keinginan dan daya gerak yang menyebabkan seorang guru bersemangat dalam mengajar. Guru yang bersemangat dalam mengajar

terlihat dalam ketekunannya ketika melaksanakan tugas, ulet, minatnya yang tinggi dalam memecahkan masalah, penuh kreatif dan sebagainya. Hal ini berdampak pada prestasi kerja, teori diatas dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan dari perumusan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2015:134) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana suatu rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap minat belajar siswa SDN 066670 Medan.

H2 : Kreativitas guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa SDN 066670 Medan.

H3 : Kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa SDN 066670 Medan secara simultan.

